



## **LAPORAN AKHIR PKMM**

### **TRAINING EDUKASI BIOFARMAKA “PALEDANG FARMA” SEBAGAI SARANA MENUMBUHKAN JIWA KEMANDIRIAN DAN KESIAPSIAGAAN BERKELUARGA PASCA-TAHANAN BAGI NARAPIDANA WANITA LP KLAS II A PALEDANG BOGOR**

Oleh:

Ketua	:	Siti Rustiowati	E34100023 / 2010
Anggota	:	Afief Rif'an	B04109001 / 2010
		Ahadyah Ayu Umaiya	G34110009 / 2011
		Farid Wajdi	G84100002 / 2010
		Iga Nugraheni	A34110100 / 2011

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2013**


## HALAMAN PENGESAHAN


1. Judul Kegiatan : Training Edukasi Biofarmaka "Paledang Farma" sebagai Sarana Menumbuhkan Jiwa Kemandirian dan Kesiapsiagaan Berkeluarga Pasca-tahanan bagi Narapidana Wanita LP Kelas II A Paledang Bogor
2. Bidang Kegiatan : PKM-M
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
  - a. Nama Lengkap : Siti Rustiowati
  - b. NIM : E34100023
  - c. Jurusan : Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
  - d. Institut : Institut Pertanian Bogor
  - e. Alamat Rumah : Babakan lebak rt. 02 rw 05, kel. Balumbang Jaya, dan No Tel./ HP : kec. Bogor Barat, Bogor 085641468398
  - f. Alamat email : [ruztyawaty47@gmail.com](mailto:ruztyawaty47@gmail.com)
4. Anggota Pelaksana Kegiatan : 4 orang
5. Dosen Pendamping
  - a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Agus Hikmat, M.Sc
  - b. NIDN : 0018096208
  - c. Alamat Rumah : Jl. Matoa No. 5B, Taman Dramaga Permai, Ds. dan No Tel/HP : Cihideung Ilir, kec. Ciampea, Bogor. 085218859288
6. Biaya Kegiatan Total
  - a. DIKTI : Rp. 8.300.000,00
  - b. Sumber Lain : -
7. Jangka Waktu Pelaksanaan : 3 bulan

Bogor, 10 Juli 2013

Menyetujui,  
Sekretaris Departemen  
Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata


a.n. Ketua Pelaksana Kegiatan

  
Dr. Ir. Agus Hikmat, M.Sc  
NIP. 19620918198903 1 002

  
Afief Rif'an  
NIM. B04109001

  
Wakil Rektor Bidang  
Akademik dan Kemahasiswaan

Dosen Pembimbing

  
Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS  
NIP. 19581228198503 1 003

  
Dr. Ir. Agus Hikmat, M.Sc  
NIDN. 0018096208

## ABSTRAK

Biofarmaka adalah mengenai bahan-bahan obat-obatan yang berasal dari alam, termasuk di antaranya asal tumbuhan. Narapidana adalah orang yang menjalani hukuman karena tindak pidana. Lembaga Pemasyarakatan (LP) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didikan pemasyarakatan di Indonesia. Stigmasi buruk yang berkembang di masyarakat membuat banyak narapidana menjadi residivis. Padahal seharusnya mereka dapat hidup normal dan menjadi bagian dari masyarakat tanpa harus mendapatkan diskriminasi dalam bentuk apapun. Bagi yang tidak kuat dengan hal ini membuat mereka menjadi residivis dan membuat masalah baru bagi pembinaan di LP. Narapidana juga manusia yang suatu saat akan hidup normal di luar penjara seperti manusia yang lain. Akibat stigmasi buruk di masyarakat membuat para narapidana sulit mendapat pekerjaan. Mantan narapidana wanita lebih sulit mendapatkan pekerjaan daripada mantan narapidana pria. Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan primer saat ini. Kesehatan keluarga berpengaruh pada ketahanan keluarga. Dengan pendapatan ekonomi keluarga mantan narapidana yang pas-pasan, sulit bagi mereka untuk membeli obat-obatan yang kadang tidak terjangkau. Mereka harus didorong agar mempunyai pengetahuan tentang kesehatan keluarga, termasuk di dalamnya tentang tanaman obat. Beberapa tanaman obat seperti pegagan (*Centella asiatica*), nenas kerang (*Rheo spatachea*), lidah buaya (*Aloe vera*), kunyit (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan selasih (*Ocinum basilicum*) adalah jenis-jenis tanaman yang mudah dibudidayakan dan dapat ditanam dalam pot yang tidak memerlukan lahan luas. Akan dilakukan training edukasi tanaman obat ini di LP Klas II A Paledang Bogor. Luaran yang diharapkan adalah sebuah pelatihan yang dapat memberikan pengetahuan kesehatan dan meningkatkan kemandirian dan kesiapsiagaan berkeluarga pasca masa hukuman. LP Paledang sebenarnya adalah LP khusus pria, tetapi pada saat ini 10 % dari penghuni adalah narapidana dan tahanan wanita dari wilayah hukum Kabupaten Bogor, Kota Bogor, dan Kota Depok. Pembinaan di LP Paledang terbagi menjadi dua ranah, yaitu kemandirian dan kepribadian. Pembinaan di LP ini sudah baik, dan bahkan berprestasi. Rangkaian kegiatan yang akan dilakukan adalah survey kondisi, survey kemitraan, pembibitan, persiapan logistik, edukasi anatomi dan farmakognosi tanaman obat, praktik menanam, pemanenan, dan praktik pengolahan.

Kata kunci : biofarmaka, pembinaan kemandirian, narapidana, LP Paledang Bogor

## KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga tim PKM dapat menyelesaikan laporan akhir kegiatan program kreativitas mahasiswa bidang pengabdian masyarakat (PKMM) dengan judul ” Training Edukasi Biofarmaka “Paledang Farma” sebagai Sarana Menumbuhkan Jiwa Kemandirian dan Kesiapsiagaan Berkeluarga Pasca-tahanan bagi Narapidana Wanita LP Kelas II A Paledang Bogor”. Laporan akhir ini merupakan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan PKMM yang sudah terlaksana selama lima bulan.

Penyusunan laporan akhir kegiatan PKMM ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih dengan penuh hormat atas kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, yaitu kepada:

1. Dr.Ir. Agus Hikmat, M.Sc selaku dosen pembimbing PKMM yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan perhatian,
2. Kanwil Kemenkumham Kota Bogor yang telah bersedia memberikan lampu hijau kepada kegiatan kami,
3. Direktorat Kemahasiswaan IPB atas dukungannya dalam kegiatan PKMM Training Edukasi Biofarmaka,
4. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Biofarmaka yang selalu membantu menyediakan bahan-bahan (simplisia) yang kami butuhkan kapanpun, dan menjadi lab sementara kami,
5. Kepala LP Klas II A Bogor beserta jajarannya yang selalu sepenuh hati membantu pengarahan, pengamanan, ketertiban, dan semua yang menjadi kebutuhan kami di LP,
6. Parung Farm yang juga menjadi lab sementara kami dan memberikan solusi kebutuhan peralatan kami,
7. Mas-mas, akang-akang, teteh-teteh, bapak-bapak, dan ibu-ibu peserta pelatihan yang selalu setia menunggu kami dan menjadi partner kami berdiskusi. Kami tidak menganggap kalian sebagai murid, tapi kalian juga guru kami. Semoga semuanya mendapatkan kebebasan dan sukses dunia hingga akhirat,
8. Teman-teman di UKM FORCES IPB yang banyak memberikan semangat, motivasi, dan dorongan sehingga menjadikan kami kuat menjalankan kegiatan yang tergolong berat ini,
9. Serta pihak-pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu, semoga dapat menjadi amal yang baik bagi kita semua.

Demikian ucapan terima kasih ini dipersembahkan dengan tulus. Semoga kegiatan PKMM ini dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi.

Bogor, Juli 2013

Tim PKMM

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sebuah pernyataan dari seorang ahli hukum menyatakan bahwa setiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia, meskipun ia telah tersesat, tidak boleh ditunjukkan pada narapidana bahwa ia itu penjahat. Pernyataan dari Dr. Sahardjo, SH tersebut menimbulkan pesan tersirat bahwa napi juga manusia layaknya kita. Walaupun telah melakukan kejahatan dan menimbulkan banyak korban, hendaklah diperlakukan layaknya manusia. Baik pada masa tahanan maupun pasca-tahanan. Masih banyak masyarakat yang beranggapan napi atau mantan napi adalah penjahat, sekali penjahat tetaplah penjahat. Sehingga tidak jarang terjadi pada para mantan napi dicibir, bahkan dihina hingga dikucilkan, walaupun sudah jelas ini melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) yang tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 Bab X A tentang HAM.

Narapidana (disingkat napi), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang hukuman atau orang yang menjalani hukuman karena tindak pidana. Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didikan pemasyarakatan di Indonesia. Sebelumnya dikenal dengan istilah penjara. Kita masih saja terkadang menyebutnya seperti itu, padahal dalam rangka resosialisasi para narapidana, istilah penjara diganti menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LP). Penghuni LP adalah narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), atau dapat juga tahanan yang masih dalam proses peradilan.

Stigmasi buruk yang berkembang di masyarakat terhadap para mantan narapidana tidak sedikit membuat sebagian dari mereka menjadi residivis. Harusnya mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat yang hidup normal tanpa mendapat diskriminasi dalam bentuk apapun. Karena selama menjalani masa tahanan di LP, mereka telah dibina berbagai keterampilan dan pencerahan rohani agar dapat menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pemidanaan bukan lagi untuk pemukulan atau penyiksaan narapidana, tetapi memanusiakan manusia (Haryadi, 2011). Bagi mereka yang tidak kuat dengan stigmasi tersebut, bukan tidak mungkin mereka menjadi residivis dan membuat masalah baru pada pembinaan di LP. Bahkan tidak jarang LP diplesetkan sebagai PTIK (Perguruan Tinggi Ilmu Kejahatan).

Narapidana juga manusia, yang suatu saat akan hidup di luar penjara dan hidup normal seperti manusia lainnya. Mereka juga akan bermasyarakat, menikah, berkeluarga, dan mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Memang sulit untuk diterima secara terbuka langsung oleh masyarakat se usai masa tahanan. Hal ini membuat tidak mudah untuk mendapatkan pekerjaan bagi mereka, sehingga diperlukan pembinaan keterampilan yang dapat menumbuhkan kemandirian.

Kalaupun mereka dapat mencari nafkah dengan bekerja mandiri (enterpreneur) ataupun bekerja dengan orang lain, terkadang tidaklah cukup untuk memenuhi semua kebutuhan primer mereka. Terlebih mantan narapidana wanita. Saat ini selain pangan, sandang, dan papan, kesehatan dan pendidikan juga menjadi kebutuhan primer. Mantan narapidana wanita hanyalah akan menjadi ibu rumah tangga atau pembantu rumah tangga. Berbeda dengan pria yang lebih banyak berpeluang dapat bekerja di luar rumah dan berpenghasilan lebih.

Harus diperhatikan masalah kesehatan keluarga para mantan napi, karena kesehatan keluarga juga berpengaruh pada ketahanan keluarga. Dengan pendapatan ekonomi yang pas-pasan, sulit bagi mereka untuk membeli obat yang kadang tidak terjangkau harganya. Maka harus didorong mereka agar mempunyai pengetahuan tentang kesehatan keluarga, termasuk di

dalamnya obat-obatan keluarga yang mudah diperoleh. Menanam tanaman obat keluarga menjadi salah satu solusi terhadap masalah kesulitan obat bagi mereka. Selain akan bermanfaat bagi mereka ketika ada anggota keluarga mereka yang sakit, hal ini juga dapat membuat mereka mandiri dan bahkan menjadi peluang bisnis.

Beberapa contoh tanaman obat seperti pegagan (*Centella asiatica*), nenas kerang (*Rhoeo spathacea*), lidah buaya (*Aloe vera*), kunyit (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferia galanga*), selasih (*Ocimum basilicum*) adalah jenis-jenis tanaman yang dapat dengan mudah dibudidayakan. Tanaman-tanaman ini dapat ditanam di dalam pot, sehingga tidak memerlukan lahan yang luas, bahkan dapat ditanam secara hidroponik.

Melihat dari permasalahan ini, maka kami merencanakan akan membuat training edukasi mengenai biofarmaka (obat-obatan yang berasal dari makhluk hidup), terutama tumbuh-tumbuhan yang mudah dibudidayakan sebagai sarana menumbuhkan jiwa kemandirian dan kesiapsiagaan berkeluarga pada masa pasca tahanan bagi para narapidana wanita di LP Kelas II A Bogor.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Para mantan narapidana wanita seringkali susah untuk berkarya pasca-tahanan, beruntunglah banyak program pembinaan keterampilan khusus wanita di LP saat ini. Akan tetapi belum ada program yang mendukung kesiapsiagaan berkeluarga dalam hal kesehatan. Padahal kesehatan saat ini sudah menjadi salah satu kebutuhan primer setiap manusia, dan kesehatan keluarga juga menjadi faktor ketahanan keluarga. Selain itu, kesulitan ekonomi yang melanda keluarga mantan narapidana membuat mereka terkadang kesulitan membeli obat-obatan yang tidak terjangkau harganya. Disinilah kami ingin memberikan solusi dengan training penanaman tanaman obat keluarga yang dapat ditanam dalam pot dan mudah dibudidayakan.

## **1.3. Tujuan Program**

Beberapa tujuan dari kegiatan ini antara lain :

1. Membantu LP dalam pembinaan warga binaan wanita.
2. Menumbuhkan jiwa kemandirian pada saat dan sesudah masa tahanan para narapidana wanita.
3. Melatih kesiapsiagaan berkeluarga pasca-tahanan, terutama dalam hal kesehatan keluarga.
4. Memasyarakatkan tanaman-tanaman yang bermanfaat, berkhasiat (sebagai obat), mudah dibudidayakan, mudah diolah, dan bernilai ekonomis.

## **1.4. Luaran yang Diharapkan**

Sebuah pelatihan dan pembinaan berkelanjutan yang dapat memberikan wawasan tentang kesehatan, terutama tanaman obat. Dengan adanya pelatihan ini sehingga dapat menumbuhkan kemandirian pasca-tahanan, memiliki kesiapsiagaan berkeluarga, bahkan menumbuhkan semangat enterpreneur. Semua tujuan ini bermuara agar mencegah para narapidana wanita menjadi residivis di kemudian hari. Luaran lainnya yang diharapkan dari program ini adalah agar dapat menjadikan edukasi tanaman obat ini tambahan model pembinaan di seluruh Lembaga Masyarakat di Indonesia oleh Kementerian Hukum dan HAM.

### 1.5. Kegunaan Program

Beberapa kegunaan dari kegiatan ini antara lain :

1. Bagi mahasiswa dapat dijadikan sebagai sarana melatih kepekaan terhadap kondisi kekinian
2. Sebagai sarana memperkenalkan pertanian secara luas bagi perguruan tinggi
3. Sebagai model baru pembinaan warga binaan pemasyarakatan
4. Sebagai sarana mengenalkan potensi tanaman obat yang mudah, murah, dan dapat digarap optimal bagi narapidana
5. Menumbuhkan semangat kemandirian untuk kesiapsiagaan berkeluarga setelah menjalani masa hukuman

## II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SASARAN

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor dibangun pertama kali tahun 1906 di atas tanah 8185 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 6708 m<sup>2</sup>. Sejak pertama kali dibangun hingga sekarang telah mengalami 8 kali renovasi, yaitu tahun 1979, 1980, 1981, 1994, 2002, 2005, 2006, dan 2009. Lapas ini lebih dikenal dengan nama Lapas Paledang atau LP Paledang Bogor atau LP Bogor karena beralamat di Jalan Paledang No. 2 Bogor. LP Paledang masuk dalam teritorial kelurahan Paledang, kecamatan Bogor Tengah, Kotamadya Bogor. Terletak tidak jauh dari Kebun Raya Bogor, Stasiun Bogor, Istana Bogor, dan Balaikota Bogor, sehingga dapat disebutkan LP yang berkapasitas 509 tahanan ini berada sangat dekat dengan jantung kota Bogor.

Untuk mencapai tujuan pemasyarakatan yang disebutkan di atas, pihak LP Bogor melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan, baik di bidang kepribadian, kemandirian, kerohanian, dan bidang-bidang lainnya. Tidak hanya mengoptimalkan keterbatasan petugas yang tidak seimbang dengan jumlah penghuni, tetapi juga mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang juga terbatas secara efisien. Pihak LP sangat terbuka dalam menjalin kerja sama dengan instansi-instansi pemerintah, LSM, organisasi masyarakat, perguruan tinggi dan pihak-pihak lainnya terkait dengan pembinaan warga binaan.

LP Paledang berfungsi sebagai rumah tahanan yang melayani tiga wilayah hukum, yaitu Kotamadya Bogor, Kabupaten Bogor, dan Kota Depok dengan kapasitas hunian sebanyak 509 orang, namun saat ini menurut data per 15 Oktober 2012 dihuni sebanyak 1128 orang, 84 diantaranya wanita. Pada dasarnya LP Paledang ini adalah rumah tahanan pria. Akan tetapi karena berbagai faktor seperti fasilitas dan jauhnya jarak untuk pengiriman ke LP khusus wanita di Tangerang atau di Sukamiskin, Bandung sehingga LP ini juga menampung penghuni wanita. LP Paledang rutin juga melakukan pengiriman narapidana wanita ke Bandung dan Tangerang agar kapasitas LP tidak *overload* seiring waktu berjalan.

Penghuni lapas dibedakan menjadi dua, yaitu tahanan dan narapidana. Tahanan adalah orang yang perkaranya dipidanakan dan diproses di pengadilan. Tahanan belum mendapatkan vonis dari hakim, statusnya belum dianggap bersalah, keberadaannya di dalam LP hanyalah karena tuntutan atau titipan jaksa. Narapidana adalah orang yang perkaranya dipidanakan dan telah diproses di pengadilan. Hukuman bagi yang telah berstatus narapidana telah divonis oleh hakim, statusnya dianggap bersalah, keberadaannya di LP adalah untuk dibina agar menyadari dan memperbaiki kesalahannya. WBP di dalam LP adalah yang sudah berstatus narapidana. Sedangkan yang masih berstatus tahanan belum mendapat pembinaan yang lebih intensif seperti narapidana.

Jumlah penghuni wanita di LP Paledang saat ini adalah 84 orang, dengan rincian 31 berstatus tahanan dan 53 berstatus narapidana. Penghuni wanita hanya menempati satu blok yang terdiri dari beberapa kamar tahanan (sel). Para WBP wanita mengikuti berbagai aktivitas pembinaan yang juga diikuti oleh WBP pria seperti pramuka, baca tulis, pembuatan tas, menjahit, olahraga, *care education*, dan berbagai bentuk pembinaan lainnya. Ada berbagai bidang pembinaan yang ada di LP Paledang, di antaranya :

1. Pembinaan mental dan spiritual, seperti Pesantren Al-Hidayah, Kebaktian Umat Kristiani, Pembinaan dan pendidikan penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS
2. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, berupa penanaman pemahaman Pancasila dalam upacara-upacara bendera tiap pekan dan hari-hari besar nasional
3. Pembinaan kemampuan intelektual, seperti pengadaan Program Kejar Paket A, B, dan C, serta pembelajaran baca tulis
4. Pembinaan kesadaran hukum
5. Pembinaan kemandirian, berupa pembinaan keterampilan (pembuatan tas, bengkel las, cuci mobil, binatu, souvenir), olahraga (basket, voli, tenis meja, bulu tangkis), dan kesenian (marawis, band, tim tari).

Dengan melihat adanya permasalahan di atas dan belum adanya pembinaan yang mengarahkan pada kesiapsiagaan berkeluarga bagi narapidana wanita, khususnya pengetahuan kesehatan yang mengarah pada kemandirian pengadaan tanaman obat maka kami melihat peluang untuk melaksanakan program kami di LP Kelas II A Bogor.

### **III. METODE PENDEKATAN**

Metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan PKMM ini mengacu pada *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA merupakan suatu cara yang dilakukan dalam melakukan kajian untuk memahami keadaan atau kondisi dengan melibatkan partisipasi masyarakat (Joani 1996). Mengacu pada PRA, maka program dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari pengenalan kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan kegiatan, hingga evaluasi kegiatan. Metode ini yang banyak kami lakukan pada saat interaksi dengan para peserta pelatihan di samping metode ceramah dan praktik langsung.

Secara umum tim melakukan empat tahapan dalam program ini, yaitu pra-pelaksanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pra-pelaksanaan terdiri atas survey kekinian dan survey kemitraan, yang bertujuan mengetahui kondisi kekinian dan menentukan strategi pendekatan yang baik kepada narapidana. Tahap persiapan yaitu penyiapan bibit dan logistik. Tahap pelaksanaan adalah inti dari rangkaian program yang terdiri atas edukasi dan pengenalan tanaman obat; praktik penanaman, pemeliharaan, dan perawatan; diskusi hama dan penyakit; praktik pengolahan; training motivasi dan pengembangan diri; diskusi kewirausahaan; serta publikasi melalui media internet. Sebagai penutup dari seluruh rangkaian program adalah tahap evaluasi yang melibatkan kelompok pelaksana PKM, pengurus LP, Kanwil Kemenkumham Bogor, dan perwakilan peserta.

### **IV. PELAKSANAAN PROGRAM**

#### **4.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan PKM dilaksanakan mulai bulan Maret hingga Juli 2013. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Kampus IPB Darmaga Bogor dan LP Kelas II A Paledang Bogor.



#### 4.2. Tahapan Pelaksanaan/ Jadwal Faktual Pelaksanaan

Tabel 2 Tahapan Pelaksanaan/ Jadwal Faktual Pelaksanaan

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	<i>Training Edukasi Biofarmaka part 1</i> (Pengenalan dan penanaman)	30 Maret 2013
2	<i>Training Edukasi Biofarmaka part 2</i> (Perawatan tanaman obat)	5 April 2013
3	<i>Training Edukasi Biofarmaka part 3</i> (Hama dan penyakit tanaman serta penanggulangannya)	12-13 April 2013
4	<i>Training Edukasi Biofarmaka part 4</i> (Panen dan Pengolahan tanaman obat)	4 Mei 2013
5	<i>Training Edukasi Biofarmaka part 5</i> (Pengolahan tanaman obat dan evaluasi kegiatan)	11 Mei 2013

#### 4.3. Instrumen Pelaksanaan

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah alat-alat perkebunan, alat-alat masak, bibit-bibit dan simplisia kencur, pegagan, nenas kerang, kunyit, dan lidah buaya, serta bahan-bahan penunjang seperti gula jawa, gula pasir, jeruk nipis, dan asam jawa.

#### 4.4. Rekapitulasi Biaya

Tabel 3 Rekapitulasi Biaya

##### BELANJA BAHAN

No	Uraian	Banyaknya	Total (Rp)
1	Materai 6000	2 buah	14000
2	Cetak log book		2250
3	Sekop tangan	2 buah	9000
4	Gloves	2 pasang	20000
5	Sprayer	2 buah	50000
6	Cetak dan fotokopi kuesioner		2700
7	Cetak dan fotokopi absensi, rundown		2250
8	Cetak poster A3		4000
9	Pot berbagai ukuran		196000
10	Tanah humus	1 karung	20000
11	Bibit pegagan	10 polybag	25000
12	Bibit nenas kerang	10 polybag	30000
13	Bibit kencur	10 polybag	35000
14	Bibit kunyit	10 polybag	70000
15	Bibit lidah buaya	10 polybag	170000
16	Cetak dan perbanyak buku panduan		58700
17	Starter kompos EM-4	1 botol	17000
18	Belanja gula jawa, gula pasir, jeruk nipis (praktik pengolahan)		23000
	Simplisia pegagan, kencur, nenas kerang		33000

	(praktik pengolahan)		
20	Parutan	2 buah	10000
21	Simplisia pegagan, kencur, nenas kerang, lidah buaya, kunyit (acara penutupan)		102000
22	Belanja gula jawa, gula pasir, asam jawa, jeruk nipis (acara penutupan)		27000
23	Instrumentasi hidroponik	2 set	5000000
24	FD Advan 4 GB	1 buah	50000
25	Cetak dan fotokopi kuis evaluasi		2200
<b>Total</b>			<b>6006100</b>

#### BELANJA BARANG NON-OPERASIONAL LAINNYA

No	Uraian	Banyaknya	Total (Rp)
1	Konsumsi tim	2 pertemuan	72000
2	Konsumsi trainer ABCo		100000
3	Penggantian biaya internet		40000
4	Pulsa As 10000		11000
5	Pulsa IM3 25000		26000
<b>Total</b>			<b>249000</b>

#### BIAYA PERJALANAN LAINNYA

No	Uraian	Banyaknya	Total (Rp)
1	Perjalanan Dramaga-Paledang PP	5 orang x 6 pertemuan	450000
2	Transportasi angkut bibit		120000
3	Pengiriman barang instrumentasi hidroponik		250000
4	Bensin untuk survey ke Paledang		20000
5	Bensin ke Parung		15000
<b>Total</b>			<b>855000</b>

#### HONOR OUTPUT KEGIATAN

No	Uraian	Banyaknya	Total
1	Honor trainer ABCo	1 pertemuan	800000
<b>Total</b>			<b>800000</b>
<b>Total anggaran</b>			<b>7877100</b>

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Tahap Pra-Pelaksanaan

Tahap ini terdiri atas survey kondisi kekinian dan survey kemitraan. Survey kondisi adalah tahapan peninjauan suasana kekinian yang terjadi pada narapidana LP Paledang pada umumnya, narapidana wanita khususnya. Hal ini bertujuan agar dapat menentukan strategi pendekatan yang baik terhadap narapidana dan menentukan kelompok narapidana sasaran. Selain itu juga menentukan ladang percobaan yang tepat di lingkungan LP. Survey kemitraan bertujuan mendiskusikan lebih lanjut bersama

pengurus LP dan pihak Kemenkumham kanwil Bogor tentang persiapan program, termasuk penyeleksian peserta.

Dari hasil beberapa kali survey dan berbagai perubahan yang terjadi dalam internal LP dan kelompok pelaksana, sehingga ada berbagai perubahan kesepakatan yang terjadi terkait metode pendekatan dan penyeleksian peserta. Peserta yang diambil tidak hanya dari WBP (warga binaan masyarakat) wanita lajang saja, tetapi juga dikombinasikan dengan WBP pria. Hal dikarenakan kami harus mengikuti prosedur penyeleksian WBP di LP yang cukup ketat. WBP yang bersinggungan dengan orang luar LP, seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, pertandingan olahraga, kegiatan kreativitas, kebaktian, kegiatan agama dan sebagainya yang melibatkan orang luar LP sebagai pembimbing harus memenuhi kriteria tertentu, karena hal ini menyangkut dengan alasan keamanan dan ketertiban.

## 5.2. Tahap Persiapan

Tahap ini terdiri atas penanaman bibit dan rimpang, dan juga persiapan logistik kegiatan. Penanaman bibit dan rimpang dimaksudkan untuk pembibitan awal agar dapat diperbanyak sebelum kegiatan pelatihan dimulai, sehingga dapat menghemat biaya pembelian bibit. Persiapan logistik yang diperlukan seperti pembelian pot, pipa paralon, selang, media tanam, dan lain-lain sebagai persiapan instalasi hidroponik di dalam LP.

Pembibitan kami lakukan di Unit Pelaksana Terpadu (UPT) Biofarmaka IPB. Permasalahan yang kami temui adalah masa pembibitan yang berbeda antar masing-masing bibit agar dapat panen dalam waktu sebulan. Kami menyiasati dengan mencari langsung untuk bibit kencur dan kunyit yang sudah berumur lebih dari 6 bulan dan memiliki tinggi lebih dari 1 meter dan diadaptasikan pada tanah yang akan jadi media tanam. Pembuatan instalasi hidroponik tidak dapat kami lakukan sendiri, karena keterbatasan ruang di lingkungan LP dan membutuhkan keahlian khusus. Sehingga pembuatan instalasi hidroponik ini tidak dapat kami kreasikan tersendiri. Masalah ini kami menyiasati dengan memesan langsung alat instrumentasi hidroponik dengan harga Rp2.500.000,- per set.

## 5.3. Tahap Pelaksanaan

Beberapa rincian kegiatan dalam tahap ini antara lain :

- i. Edukasi dan Pengenalan Tanaman Obat, kegiatan ini bertujuan mengenalkan beberapa jenis tumbuhan yang dapat berkhasiat sebagai obat, serta cara pemeliharaan dan budidayanya. Yang menjadi objek pengenalan antara lain : pegagan (*Centella asiatica*), nenas kerang (*Rhoeo spathacea*), lidah buaya (*Aloe vera*), kunyit (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferia galanga*), selasih (*Ocimum basilicum*). Indikator keberhasilan adalah peserta dapat mengetahui dan memahami tentang khasiat, anatomi, cara pemeliharaan, dan budidaya tanaman tersebut. Kegiatan ini dinilai cukup berhasil yang dibuktikan dengan antusiasme peserta dan testimoni yang didapat. Sebagian besar mengakui menjadi lebih mengetahui manfaat positif dari tanaman-tanaman yang selama ini sering diabaikan.
- ii. Praktik Menanam dan Instalasi Hidroponik, kegiatan ini direncanakan agar bertujuan untuk mengaplikasikan pengetahuan setelah dikenalkan tanaman obat. Sehingga peserta dapat merasakan sendiri sulit dan mudahnya budidaya tanaman tersebut. Selain itu diperkenalkan juga cara menanam hidroponik dan membuat formasi pot gantung. Indikator keberhasilan adalah peserta dapat mempraktikkan penanaman tanaman obat dan membuat formasi pot yang indah. Praktik menanam dapat dikatakan berhasil, akan

tetapi pada penugasan pemeliharaan terkendala dengan regulasi LP. Tanaman yang dipraktikkan peletakkannya berada pada ring II LP yang mana para peserta sangat terbatas akses menuju tempat tersebut di luar jam pelatihan. Akan tetapi hal ini sebenarnya sudah diantisipasi sebelumnya dari pemilihan komoditas. Komoditas yang kami pilih, yaitu pegagan (*Centella asiatica*), nenas kerang (*Rhoeo spathacea*), lidah buaya (*Aloe vera*), kunyit (*Curcuma domestica*), dan kencur (*Kaempferia galanga*) pada habitat aslinya merupakan tumbuhan-tumbuhan liar yang dapat mudah tumbuh meski tanpa perawatan khusus. Hal ini kami atasi dengan penempatan yang diatur ulang agar dapat penyinaran matahari yang cukup dan mendapatkan air dari hujan yang cukup memanfaatkan iklim Bogor yang hampir setiap hari hujan. Antusiasme para peserta cukup tinggi yang ditandai dengan banyaknya variasi pertanyaan kritis dan menarik dari para peserta, sehingga suasana diskusi di tiap pertemuannya pun terasa sangat hidup. Edukasi hidroponik tidak kami lakukan disini dengan berbagai pertimbangan, antara lain: keterbatasan ruang dan lahan yang ada di LP; dan keterbatasan ilmu yang dimiliki tim pelaksana, sehingga harus lebih memerlukan tambahan waktu. Agar lebih efisien, penggunaan dana kami alihkan untuk pembelian alat instrumentasi hidroponik yang sederhana dan mudah dipelajari. Perpindahan status WBP juga menjadi kendala dalam pelatihan ini. Beberapa peserta ada yang dinyatakan bebas sebelum rangkaian program selesai, sehingga tidak dapat terlihat perkembangan pada beberapa peserta dengan status tersebut.

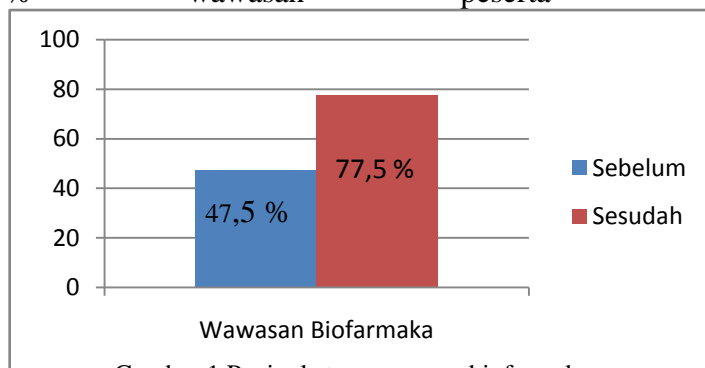
- iii. Panen dan Praktik Pengolahan Hasil, kegiatan ini bertujuan agar peserta dapat benar-benar mengetahui manfaat tanaman obat yang dikenalkan. Produk olahan yang akan dihasilkan berupa minuman kesehatan, jamu, sampo, dan berbagai olahan makanan. Pada akhir pertemuan diadakan sebuah kompetisi yang menarik berupa lomba kreasi pengolahan tanaman biofarmaka. Indikator keberhasilan adalah peserta dapat membuat hasil olahan dari apa yang sudah mereka tanam.
- iv. Training motivasi dan pengembangan diri, kegiatan ini bertujuan memberikan kesadaran yang mendalam kepada para peserta akan pentingnya mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna di masyarakat setelah menjalani masa hukuman. Indikator keberhasilan dapat dilihat testimoni akhir mereka terhadap seluruh rangkaian acara.
- v. Publikasi, kegiatan ini berupa publikasi melalui media internet, seperti *website* dan media jejaring sosial. Selain itu juga melalui media berita pariwisata antar jaringan Lembaga Masyarakat yang dimiliki Kementerian Hukum dan HAM. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya bentuk publikasi, baik cetak maupun *online*

#### 5.4. Tahap Evaluasi

Tahap ini adalah tahap evaluasi bersama seluruh rangkaian kegiatan yang melibatkan kelompok pelaksana PKM, pengurus LP, Kanwil Kemenkumham Bogor, dan perwakilan peserta. Pada tahap ini juga dapat didiskusikan kemungkinan keberlanjutan program oleh pihak LP. Tujuan utama dari pelaksanaan evaluasi juga adalah mengukur ketercapaian target luaran.

Kemajuan yang dicapai untuk ketercapaian target luaran pertama, yaitu terbentuknya sebuah pelatihan dan pembinaan berkelanjutan yang dapat memberikan wawasan tentang kesehatan, terutama tanaman obat yang mudah dibudidayakan. Hal ini dicapai melalui program pelatihan Training Edukasi Biofarmaka. Training ini berupa penyampaian materi secara praktik langsung, diskusi terbuka dan *sharing* berbagai pengalaman menggunakan tanaman obat antara fasilitator dan peserta secara terbuka.

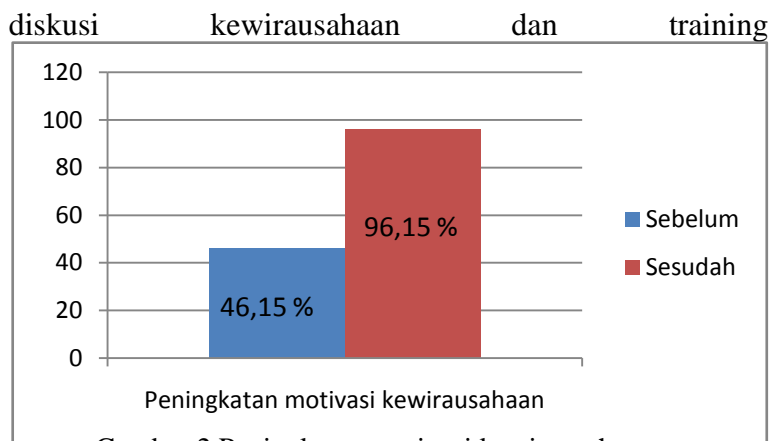
Materi training ditekankan pada aspek pengenalan secara umum, meliputi: khasiat, anatomi, cara pemeliharaan, hama, penyakit, dan budidaya tanaman tersebut; serta aspek pemanenan dan pengolahan. Berdasarkan hasil evaluasi terdapat peningkatan 30 % wawasan peserta mengenai biofarmaka.



Gambar 1 Peningkatan wawasan biofarmaka

Target luaran lainnya adalah menumbuhkan jiwa kemandirian, kesiapan berkeluarga dan bermasyarakat masyarakat, serta semangat enterpreneur pasca menjalani masa kurungan di Paledang. Hal ini dicapai melalui diskusi terbuka enterpreneur dan training motivasi pengembangan diri. Selain itu, setiap usai pelatihan kami pun memberikan kata-kata motivasi agar selalu optimis dalam rangka memperbaiki diri. Jumlah enterpreneur di Indonesia yang masih sedikit, yaitu 0,2% menjadi topik utama yang dibahas. Menurut McClelland dalam buku Pengantar Kewirausahaan disebutkan bahwa suatu negara butuh sedikitnya 4 % dari jumlah penduduknya enterpreneur untuk kemakmuran negara tersebut. Penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 220 juta artinya membutuhkan 4,4 juta enterpreneur untuk kemakmuran Indonesia. Peserta training sangat antusias dan cukup memahami karena dari hasil *sharing* diketahui sebagian dari mereka pernah menjalankan bisnis narkoba.

Training motivasi pengembangan diri diisi oleh trainer profesional ABCo, sebuah lembaga pelatihan tarainer pengembangan diri. Melalui acara ini, peserta diharapkan dapat menyadari potensi positif dirinya dan memahami akan pentingnya mengamalkan ilmu yang akan menjadi bekal hidup setelah selesai masa hukuman. Ketercapaian target luaran ini tergambar pada testimoni oleh beberapa peserta pelatihan bahwa training model inilah yang diperlukan oleh setiap napi untuk meledakkan potensi positifnya dan lebih memicu untuk mengamalkan ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat dapat mencegah napi menjadi residivis yang dapat berkali-kali masuk bui. Selain itu juga beberapa peserta mengakui sangat terpicu untuk berwirausaha. Akan tetapi nilai kesiapsiagaan berkeluarga tidak terlalu dapat diukur karena kendala penyeleksian peserta yang terbatas dan sepenuhnya pada tanggung jawab LP. Kami melihat peningkatan 50 % wawasan dan semangat kewirausahaan setelah beberapa kali



Gambar 2 Peningkatan motivasi kewirausahaan

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Setelah dilakukannya kegiatan edukasi melalui PKM ini, sedikitnya banyaknya telah membuka wawasan kami sebagai pelaksana bahwa setiap manusia di dunia ini memiliki potensi dan kelebihan masing-masing untuk dikembangkan. Narapidana tetaplah manusia, sama seperti kita yang akan hidup normal kembali dan bermasyarakat. Narapidana yang telah keluar dari LP pada dasarnya sudah menjadi jaminan ia telah siap bermasyarakat. Oleh karena itu penting untuk mengadakan pembinaan-pembinaan strategis yang menunjang *lifeskill* mereka nantinya, termasuk di antaranya tentang tanaman obat. Dengan adanya kegiatan mahasiswa ke LP dapat menjadi jembatan hubungan yang baik untuk perkembangan LP maupun perguruan tinggi.

Manajemen yang dilakukan oleh kelompok pelaksana masih belum baik, sehingga beberapa jadwal mengalami re-schedule yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan latar belakang akademik yang berbeda-beda antar individu dalam kelompok. Sehingga miskordinasi masih banyak terjadi. Akan tetapi, setidaknya semua capaian sudah diusahakan tercapai dengan baik dan memiliki tingkat keberhasilan di atas 87,5 % berdasarkan perhitungan kelompok pelaksana.

### 6.2. Saran

Pembinaan WBP di LP dalam bidang pertanian sangat penting untuk menunjang kehidupan bermasyarakat setelah bebas dari LP. Banyaknya intensitas dan variasi kegiatan-kegiatan kreatif dapat meningkatkan motivasi para WBP. Pihak-pihak luar LP seperti perguruan tinggi, LSM, dan swasta harusnya dapat memanfaatkan hal tersebut. Hal ini dikarenakan WBP pun juga harus mendapat perhatian lebih dari kita sebagai warga yang bebas dan merdeka. Dalam hal teknis pelaksanaan, koordinasi dengan pihak kanwil Kemenkumham maupun Kemenkumham RI harus ditingkatkan. Koordinasi yang baik akan membuat pembinaan model baru ini mudah diterima dan menjadi model pembinaan di LP seluruh Indonesia di bawah Kemenkumham RI.